

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

*Urban Heritage* atau Pusaka Perkotaan bernilai penting bagi keberadaan sebuah kota, yang merepresentasikan bukti sejarah kota tersebut. *Urban Heritage* menunjukkan kondisi sosial dan intelektual pada era kita, menggambarkan sejarah di masa lalu, masa kini dan masa depan, serta dipandang sebagai impresi dari pola dan perilaku komunitas lokal secara mayoritas di dalam masyarakat (Petronela, 2016). Dalam konteks tempat bersejarah, identitas tempat tersebut dimunculkan oleh adanya nilai sejarah sehingga bisa menarik minat pengunjung untuk datang (Ashworth, 2007). Tempat bersejarah yang masih eksis menampilkan kisah kelangsungan hidup nenek moyang, perkembangan bangsa, serta gaya hidup masyarakat umum yang telah membentuk identitas bangsa, yang menjadikannya istimewa dalam pengertiannya sendiri (Fielden, 2003; Orbasli, 2008 dalam Said et al., 2013).

Seiring dengan perkembangan zaman, perkembangan daerah dan/atau kota tak bisa terelakkan. Perubahan yang terjadi dalam daerah tersebut, baik fisik maupun nonfisik, menimbulkan dampak-dampak yang bersifat positif dan juga negatif. Berdampak positif, ketika perubahan tersebut berimplikasi pada meningkatnya kesejahteraan masyarakat secara ekonomi. Namun seringkali perubahan tersebut juga berdampak negatif ketika kepentingan peningkatan ekonomi sangat diutamakan, sehingga mengesampingkan aspek-aspek yang lain. Salah satunya adalah adanya bangunan/kawasan bersejarah yang rusak atau bahkan hilang tergantikan dengan bangunan/kawasan baru yang lebih bernilai ekonomi.

Penghilangan bangunan bersejarah sama saja dengan menghilangkan unsur penting dalam jejak bangsa, karena terputusnya mata rantai sejarah (Budihardjo, 1997). Fenomena ini sering terjadi pada bangunan/kawasan bersejarah di perkotaan yang tidak difungsikan sehingga terbengkalai. Oleh karena itu diperlukan upaya pelestarian terhadap bangunan/kawasan bersejarah di perkotaan,

sesuai yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Salah satunya adalah dengan cara tetap memfungsikan bangunan/kawasan bersejarah tersebut, didukung dengan pengelolaan yang baik, sehingga diharapkan mampu bertahan di tengah arus perkembangan zaman.

Jakarta merupakan kota yang mempunyai sejarah panjang dalam perkembangannya. Sejak abad ke-14 Masehi masih bernama Sunda Kelapa, melewati berbagai perang kemerdekaan, hingga ditetapkan dalam Undang-Undang No. 10 Tahun 1964 sebagai ibukota Republik Indonesia tanggal 31 Agustus 1964 yang berlaku sampai saat ini, Jakarta mempunyai banyak bangunan/kawasan bersejarah. Sebagian besar di antaranya ditetapkan sebagai cagar budaya melalui Keputusan Gubernur Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 475 Tahun 1993 tentang Penetapan Bangunan-Bangunan Bersejarah di Daerah Khusus Ibukota Jakarta Sebagai Benda Cagar Budaya, di mana di dalam lampirannya tertulis bahwa Kompleks Gelanggang Olahraga (Gelora) Bung Karno merupakan salah satu kawasan yang ditetapkan sebagai cagar budaya.

Kompleks Gelora Bung Karno (GBK) merupakan kawasan olahraga bertaraf internasional pertama di Indonesia. Didirikan pada tahun 1960 sampai dengan 1962, pada awalnya Kawasan GBK diperuntukkan bagi penyelenggaraan *Asian Games IV* tahun 1962. Setelah acara olahraga internasional tersebut, Kawasan GBK menjadi langganan tempat berlangsungnya perhelatan-perhelatan olahraga lainnya baik skala nasional seperti Pekan Olahraga Nasional (PON) ataupun skala internasional seperti *Sea Games* dan *Asian Games*. Ketika tidak ada *event* olahraga, sarana dan prasarana di Kompleks GBK boleh digunakan oleh masyarakat umum.

Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta Nomor 1 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah 2030, Kompleks GBK merupakan kawasan khusus. Pernyataan ini ditegaskan lagi melalui Peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta Nomor 1 Tahun 2014 tentang Rencana Detail Tata Ruang dan Peraturan Zonasi, bahwa Kompleks GBK mempunyai fungsi pengembangan prasarana olahraga dan rekreasi. Dengan adanya fungsi tersebut, Kompleks GBK menjadi salah satu *urban heritage* yang menjadi ruang publik bagi semua elemen masyarakat.

Sebagai ruang publik yang mudah diakses, Kompleks GBK mempunyai daya tarik tersendiri dari aspek ekonomi. Perkembangan yang terjadi di kawasan tersebut dan sekitarnya begitu pesat. Posisi Kompleks GBK yang strategis, berlokasi di jantung kota Jakarta tepatnya di Jakarta Pusat, membuat para pelaku komersial berusaha untuk mempunyai lahan di sekitarnya. Hingga saat ini, di sekeliling Kompleks GBK banyak bangunan mapan dengan fungsi komersial seperti hotel, pusat perbelanjaan, dan perkantoran.

Kondisi ini di satu sisi menguntungkan masyarakat, terutama yang tinggal maupun bekerja di sekitar Kompleks GBK. Mereka dekat dengan kawasan olahraga yang murah meriah, selain itu mempunyai banyak pilihan untuk tempat *refreshing* pikiran serta belanja. Namun, di sisi lain, jika tidak terkendali dan diatur, perkembangan bangunan-bangunan baru di sekitarnya bisa menutupi dan mengaburkan identitas *urban heritage* dari Kompleks GBK.

Posisi Kompleks GBK yang terletak di pusat kota dan dikelilingi bangunan-bangunan komersial juga menimbulkan masalah lain, yaitu kemacetan. Kemacetan menjadi momok yang biasa dialami oleh masyarakat yang beraktifitas di Jakarta, apalagi bila terjadi pada jam-jam sibuk (jam berangkat, istirahat, dan pulang kerja). Hal ini terjadi pula di sekitar Kompleks GBK. Walaupun lebar jalan di sekitar Kompleks GBK sudah cukup besar, kemacetan tetap saja terjadi pada saat jam-jam sibuk, terutama pada simpul-simpul pertemuan jalan. Hal ini dapat mengakibatkan sebagian masyarakat kurang berminat mengunjungi Kompleks GBK, dan pada akhirnya juga dapat mengaburkan identitas *urban heritage*-nya.

Selain itu, pengelolaan yang baik juga penting dalam upaya pelestarian *urban heritage*. Kurangnya pengelolaan pada *urban heritage* berdampak signifikan terhadap kapasitas untuk menarik pengunjung, sehingga peluang strategi komersial dan metode konservasi spesifik perlu dikombinasikan (Gilmore, 2007 dalam Prajnowrdhi, Karuppannan dan Sivam, 2015). Sebagai salah satu aset negara, telah dibentuk lembaga pengelola Kompleks GBK, yang namanya berubah-ubah sesuai periodenya, dari Yayasan Gelora Bung Karno, Badan Pengelola Gelora Senayan, hingga saat ini bernama Pusat Pengelolaan Kompleks Gelora Bung Karno (PPKGBK). Lembaga di bawah Kementerian Sekretariat

Negara ini hingga saat ini merupakan garda terdepan yang memelihara dan menjaga kelestarian Kompleks GBK.

Sebagai lembaga di bawah Pemerintah yang berbentuk Badan Layanan Umum (BLU), PPKGBK dituntut untuk dapat melakukan perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian anggaran pendapatan dan belanja sendiri. Artinya, dalam rangka perawatan dan pemeliharaan Kompleks GBK harus mencari sumber-sumber dana sendiri, karena tidak memperoleh subsidi dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Hal ini menjadi tantangan yang cukup besar, karena perawatan dan pemeliharaan keseluruhan Kompleks GBK memerlukan biaya yang tidak sedikit. Hal ini sempat diakui oleh pihak PPKGBK pada tahun 2014, bahwa dana perawatan diperoleh hanya dari sisi komersial, kerja sama, dan sewa pakai *venue* untuk kegiatan di luar olahraga, itupun hanya 85 persen dari pendapatan, karena yang 15 persen disetorkan ke Negara (CNN Indonesia, 2014).

Sebagai tuan rumah dari Kompleks GBK, *urban heritage* yang ditetapkan menjadi kawasan cagar budaya melalui SK Gubernur DKI Jakarta, seluruh masyarakat DKI Jakarta memiliki kewajiban moral untuk turut menjaganya. Walaupun secara legal Kompleks GBK dimiliki oleh Pemerintah Pusat (Kementerian Sekretariat Negara), masyarakat DKI Jakarta tetap perlu dilibatkan dalam upaya pelestarian kawasan olahraga dan rekreasi sekaligus *urban heritage* tersebut. Hal inilah yang kemudian melatarbelakangi munculnya pemikiran bahwa diperlukan suatu penelitian mengenai pelestarian dan pengembangan Kompleks GBK dilihat dari sudut pandang masyarakat.

## 1.2. Rumusan Masalah

Ketika tidak ada *event* olahraga, masyarakat umum boleh menggunakan sarana dan prasarana di Kompleks GBK. Area yang bebas untuk digunakan untuk olahraga tanpa perlu izin adalah area ruang luar. Sedangkan untuk menggunakan arena atau lapangan olahraga, baik terbuka maupun tertutup, diperlukan izin ke pengelola, dan umumnya dikenakan biaya sewa. Penggunaan sewa ini tidak terbatas untuk kepentingan olahraga saja, tapi bisa juga untuk di luar olahraga,

seperti acara sosial, kampanye partai politik, keagamaan, konser musik, serta acara komersial lainnya.

Penggunaan fasilitas di Kompleks GBK oleh masyarakat umum yang tidak terkontrol beresiko terhadap hilang atau rusaknya sarana dan atau prasarana di dalam kawasan tersebut. Apalagi ketika ada acara yang menimbulkan kerumunan orang, baik ketika ada pertandingan resmi olahraga maupun acara-acara pengumpulan massa di luar bidang olahraga. Kekurangtahuan masyarakat awam dalam hal pelestarian bisa berdampak negatif terhadap eksistensi Kompleks GBK sebagai kawasan cagar budaya.

Pada tahun 2016 sampai dengan 2018, dilaksanakan renovasi beberapa bangunan dan penataan kawasan di Kompleks GBK yang dilakukan oleh Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat dalam rangka menghadapi *Asian Games XVIII* bulan Agustus 2018. Proses renovasi bangunan ini mencakup enam bangunan cagar budaya (Stadion Utama, Stadion Madya, Stadion Basket, Stadion Tenis, Istora, dan Stadion Akuatik) dan telah memenuhi kaidah-kaidah pelestarian cagar budaya.

Kompleks GBK dipersiapkan sedemikian rupa dengan baik demi suksesnya penyelenggaraan *Asian Games XVIII*. Setelah *event* tersebut berlangsung, Kompleks GBK diharapkan tetap terjaga eksistensinya sebagai kawasan *urban heritage* beserta dengan identitas sejarahnya, bahkan diharapkan mampu berkembang di tengah himpitan bangunan-bangunan yang lebih baru dan modern.

Namun, walaupun renovasi dan penataan Kompleks GBK sebagian besar sudah selesai, permasalahan dan tantangan seperti yang dipaparkan dalam latar belakang masih ada dan eksis hingga saat ini. Yaitu kondisi di mana bangunan-bangunan komersial bertingkat masih menjulang di sekitarnya dan masih terjadinya kemacetan di jalanan sekeliling Kompleks GBK. Dari segi pengelolaan, pihak PPKGBK masih harus bekerja keras mencari pemasukan demi perawatan dan pemeliharaan Kompleks GBK di masa mendatang. Hal yang tidak mudah, karena biaya perawatan dan pemeliharaan setiap tahun juga semakin naik.

Dengan masalah dan tantangan seperti itu, PPKGBK tidak bisa bekerja sendirian dalam pelestarian Kompleks GBK sebagai *urban heritage*. Sesuai

amanat Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, masyarakat juga harus peduli dan turut serta dalam upaya pelestarian kawasan bersejarah tersebut. Karena berlokasi di Jakarta serta penetapan cagar budayanya melalui Surat Keputusan Gubernur DKI Jakarta, maka seluruh masyarakat DKI Jakarta seharusnya ikut berperan serta dalam pelestarian Kompleks GBK sebagai pusaka perkotaan di DKI Jakarta. Namun, selama ini perencanaan pengelolaan Kompleks GBK dilakukan secara internal, di mana masyarakat tidak dilibatkan di dalamnya.

Kesimpulannya, upaya pelestarian dan pengembangan Kompleks GBK memerlukan kerjasama dan partisipasi semua pihak, terutama dari masyarakat DKI Jakarta sebagai tuan rumah. Namun, pemahaman orang terhadap pelestarian cagar budaya berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Diperlukan penelitian untuk mengetahui persepsi dan keinginan masing-masing pengunjung agar dapat dianalisis dan memperoleh interpretasinya. Dari permasalahan tersebut, maka pertanyaan penelitian dalam tesis ini adalah: **“Bagaimanakah preferensi masyarakat DKI Jakarta terhadap pelestarian dan pengembangan Kawasan *Urban Heritage* Gelora Bung Karno?”**

### **1.3. Tujuan dan Sasaran**

#### **1.3.1. Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini adalah melakukan kajian preferensi masyarakat terhadap pelestarian dan pengembangan Kawasan *Urban Heritage* Gelora Bung Karno.

#### **1.3.2. Sasaran**

Dalam rangka pencapaian tujuan dari penelitian, maka terdapat beberapa sasaran dari penelitian ini, antara lain sebagai berikut.

- a. Mengidentifikasi karakteristik fisik Kompleks Gelora Bung Karno berdasarkan elemen perancangan kota.
- b. Mengidentifikasi karakteristik masyarakat DKI Jakarta yang mengunjungi Gelora Bung Karno.

- c. Menganalisis persepsi masyarakat DKI Jakarta terhadap Kompleks Gelora Bung Karno sebagai kawasan *urban heritage*.
- d. Menganalisis persepsi masyarakat DKI Jakarta terhadap Kompleks Gelora Bung Karno sebagai ruang publik.
- e. Menganalisis preferensi masyarakat DKI Jakarta terhadap upaya pengembangan Kompleks Gelora Bung Karno.
- f. Memberi rekomendasi terkait upaya pelestarian dan pengembangan Kompleks Gelora Bung Karno.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini memiliki kontribusi positif dalam ilmu perencanaan wilayah dan kota. Hal tersebut dimungkinkan karena penelitian ini berupaya untuk menganalisis preferensi masyarakat terhadap berbagai aspek terkait cagar budaya dan ruang publik, untuk kemudian dianalisis hubungannya sehingga mendapatkan bentuk pengembangan yang paling tepat.

##### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi masyarakat terkait perlunya pemahaman mengenai kawasan cagar budaya. Bagi pemerintah dan pengelola, penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam melakukan upaya pelestarian dan pengembangan Kompleks Gelora Bung Karno.

#### **1.5. Ruang Lingkup Penelitian**

##### **1.5.1. Ruang Lingkup Wilayah**

Ruang lingkup wilayah penelitian adalah Kompleks Gelora Bung Karno di wilayah Kelurahan Gelora Kecamatan Tanah Abang, dengan masyarakat yang akan diteliti preferensinya bertempat tinggal di DKI Jakarta.

##### **1.5.2. Ruang Lingkup Materi**

Ruang lingkup materi dalam laporan ini memiliki lingkup pembahasan sebagai berikut :

- a. Pembahasan karakteristik Kompleks Gelora Bung Karno (GBK) dalam konteks cagar budaya dan ruang publik.
- b. Pembahasan karakteristik masyarakat DKI Jakarta yang berkunjung ke Kompleks GBK dalam lima tahun terakhir, untuk memperoleh gambaran persepsi optimal masyarakat terhadap pemanfaatan dan perkembangan kawasan, berkaitan juga dengan adanya penutupan sebagian Kompleks GBK secara bergantian ketika dilakukan renovasi pada kurun waktu 2016 – 2018.
- c. Analisis preferensi masyarakat dalam upaya melestarikan dan mengembangkan Kawasan *Urban Heritage* Gelora Bung Karno.

#### **1.6. Keaslian Penelitian**

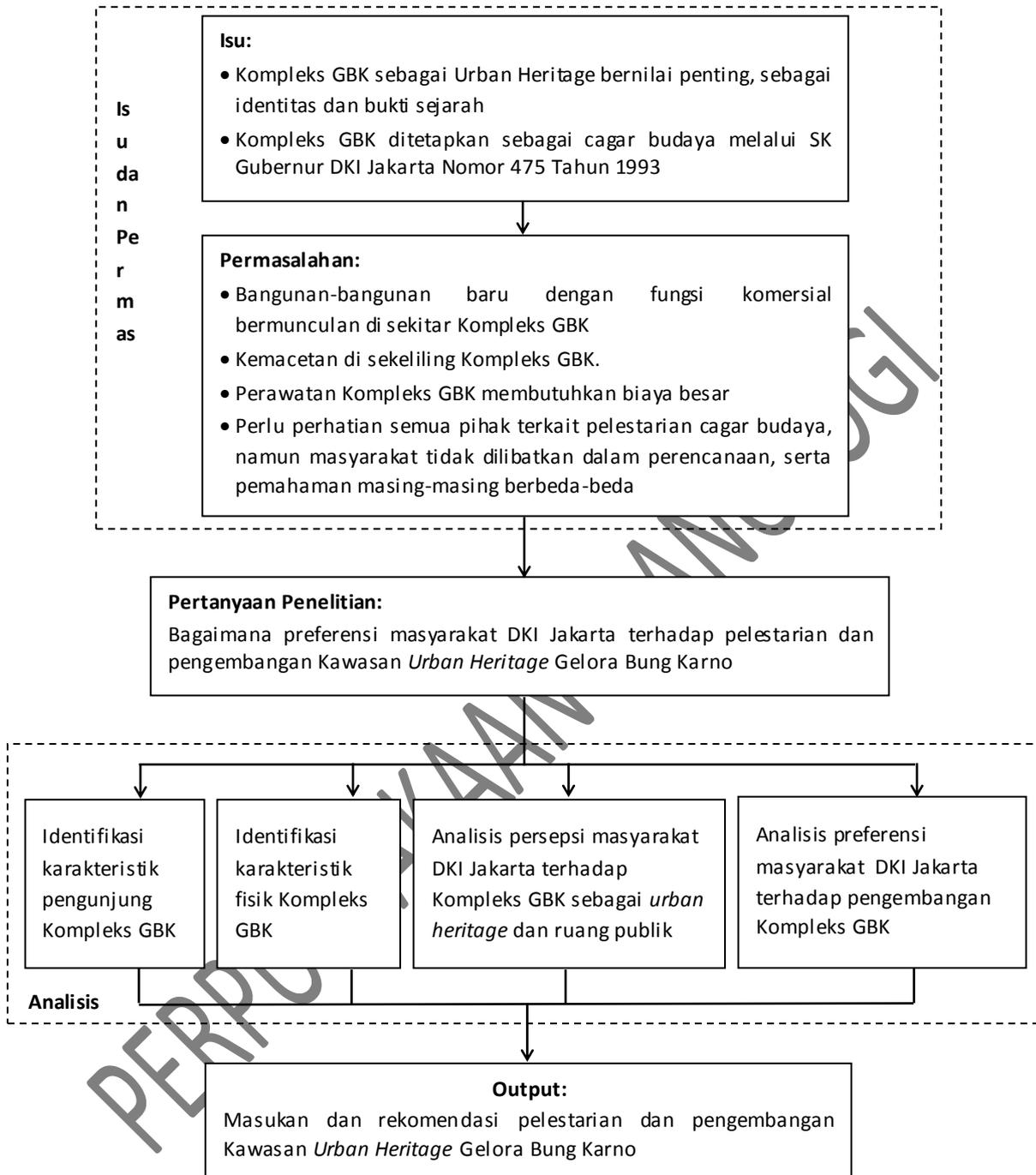
Untuk melihat keaslian penelitian ini, dapat dilihat perbandingan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan pada tabel di bawah ini:

**TABEL I.1**  
**KEASLIAN PENELITIAN**

Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Arahan Pengembangan Fungsi Ruang Luar Kawasan Gelora Bung Karno Jakarta (Muslimah, 2005)	Merekomendasikan arahan fungsi pengembangan ruang luar Kawasan Gelora Bung Karno Kota Jakarta yang sesuai dengan fungsi pemanfaatannya yaitu fungsi olahraga, rekreasi dan RTH	Deskriptif dan normatif kualitatif didukung kuantitatif dengan metode analisis distribusi frekuensi	Pemanfaatan ruang luar untuk fungsi olahraga dan RTH sudah sesuai, namun untuk fungsi rekreasi belum sepenuhnya sesuai, sehingga masih perlu pengembangan ruang yang disertai pengendalian.
Partisipasi Masyarakat Dalam Memelihara Benda Cagar Budaya Di Pulau Penyengat Sebagai Upaya Pelestarian Warisan Budaya Melayu (Yulianty, 2005)	Mengkaji bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat dalam pemeliharaan dan pelestarian benda cagar budaya di Pulau Penyengat sebagai warisan budaya Melayu.	Deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan teknik analisis distribusi frekuensi	Partisipasi yang dicapai masyarakat dalam pemeliharaan benda cagar budaya mencapai tahapan <i>Partnership</i> atau Kemitraan antara pemerintah dengan masyarakat
Partisipasi Stakeholder Dalam Pelestarian Kawasan Rindam IV/Diponegoro Kota Magelang Sebagai Kawasan Bersejarah (Kurniawan, 2012)	Mengkaji bentuk dan tingkat partisipasi stakeholder terhadap pelestarian Kawasan RINDAM IV/Diponegoro Kota Magelang sebagai kawasan militer bernilai historis	Deskriptif kuantitatif dengan teknik analisis distribusi frekuensi	Partisipasi stakeholder sudah cukup baik, namun perlu peningkatan partisipasi dengan memberdayakan sumber daya serta perencanaan dan pelaksanaan program-program pelestarian.
Preferensi Masyarakat Terhadap Pelestarian dan Perkembangan Kawasan <i>Urban Heritage</i> Gelora Bung Karno (Setionjaya, 2018)	Mengkaji preferensi masyarakat terhadap pelestarian dan perkembangan Kawasan <i>Urban Heritage</i> Gelora Bung Karno	Deskriptif kuantitatif	Arahan dan rekomendasi pelestarian dan pengembangan Kawasan <i>Urban Heritage</i> Gelora Bung Karno

Sumber: Hasil Analisis, 2018

## 1.7. Kerangka Pemikiran



Sumber: Hasil Analisis, 2018

**GAMBAR 1.1**  
**KERANGKA PEMIKIRAN**

## **1.8. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan rangkaian atau proses yang dilakukan dalam penelitian ini, mencakup pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, kebutuhan data, penentuan sampel, teknik analisis data, dan interpretasinya dalam mencapai sasaran penelitian.

### **1.8.1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian yang akan dilakukan merupakan pendekatan deduktif dengan metode kuantitatif yang disajikan secara deskriptif. Pendekatan deduktif dengan penyajian deskriptif dipilih pada penelitian ini karena tujuannya adalah menggambarkan dan mengungkapkan suatu keadaan yang terjadi secara mendalam, dengan meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang (Nazir, 2003).

Pendekatan deduktif dilakukan dengan cara mengkompilasi beberapa variabel dari sintesa kajian literatur, kemudian melakukan observasi lapangan dan penyebaran kuesioner kepada responden. Metode kuantitatif melibatkan data berupa angka-angka (ataupun data yang dikonversi jadi angka) yang dianalisis menggunakan statistik. Penyajian data akan disampaikan secara deskriptif, yaitu menggambarkan kondisi atau data yang telah terkumpul sebagaimana adanya (Sugiyono, 2016).

Metode ini dinilai cocok bagi penelitian ini karena penelitian ini mencoba memberikan gambaran tentang kondisi yang terjadi di Kawasan Gelora Bung Karno (GBK) menurut preferensi masyarakat dikaitkan dengan upaya pelestarian dan pengembangannya sebagai cagar budaya. Fokus utama yang dilakukan pada penelitian ini adalah menginterpretasikan data yang diperoleh dari masyarakat pengunjung Kawasan GBK sebagai obyek penelitian dalam bentuk analisis deskriptif.

### **1.8.2. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian dilakukan dengan cara-cara mengolah data yang dibutuhkan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam tahap pengumpulan data ini perlu

direncanakan dengan baik sehingga mendapatkan suatu hasil yang optimal sesuai dengan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai dalam proses-proses selanjutnya. Jenis data yang digunakan pada umumnya adalah data primer dan data sekunder. Berikut ini adalah penjelasan dari masing-masing jenis data tersebut.

#### **a. Data Primer**

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber data. Artinya dalam hal ini peneliti atau pengumpul data berusaha untuk memperoleh data secara langsung dari sumber data di lapangan. Pengumpulan data primer ini dilakukan melalui cara sebagai berikut.

##### **1. Kuesioner**

Kuesioner adalah rincian daftar pertanyaan tertulis yang ditujukan kepada responden yaitu masyarakat DKI Jakarta yang sedang maupun pernah beraktifitas di Kawasan GBK dalam 5 tahun terakhir. Data yang dibutuhkan antara lain karakteristik pengunjung, aktivitas yang dilakukan, serta mengenai persepsi dan keinginan pengunjung terhadap pengembangan kawasan dikaitkan dengan cagar budaya. Jenis pertanyaan dalam kuesioner terdiri dari pertanyaan yang bersifat tertutup, yaitu pertanyaan yang mengharapkan jawaban singkat atau mengharapkan responden untuk memilih salah satu alternatif jawaban yang telah disediakan oleh peneliti.

##### **2. Wawancara**

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab antara pewawancara dengan informan, baik dengan cara bertatap muka ataupun menggunakan telepon. Wawancara dilakukan kepada pihak pengelola/instansi guna mengetahui karakteristik kawasan yang lebih detail. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya fleksibel sesuai kondisi di lapangan agar bisa mendapatkan informasi yang objektif.

##### **3. Observasi Lapangan**

Observasi lapangan merupakan kegiatan pengamatan langsung oleh peneliti terhadap kondisi fisik dan aktivitas di Kawasan GBK. Teknik

pengumpulan data melalui observasi lapangan dilakukan untuk mengetahui kondisi dan aktifitas yang terlihat secara nyata. Selain itu, dalam observasi lapangan juga perlu dilakukan pengambilan gambar/dokumentasi yang bertujuan untuk memperkuat fakta dari fenomena yang ada di lapangan.

#### **b. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti tidak secara langsung, tapi melalui media perantara. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan yang tersusun dalam arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan. Proses pengumpulan data sekunder dapat dilakukan melalui kajian literatur atau survey instansional.

##### **1. Kajian Literatur**

Dalam penelitian ini, pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mengumpulkan beberapa sumber referensi yang berkaitan dengan objek penelitian yaitu pusaka perkotaan, cagar budaya, ruang publik, dan potensi pariwisatanya. Beberapa referensi tersebut diperoleh dari buku, jurnal, hasil penelitian dan media cetak ataupun *online*.

##### **2. Survey Instansional**

Survey instansional merupakan pengumpulan data yang bersumber dari beberapa dokumen yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan oleh instansi pemerintahan. Dokumen tersebut biasanya berupa peraturan, dokumen perencanaan, kebijakan pemerintah serta beberapa hasil penelitian dari pihak instansi tersebut. Dalam penelitian ini, survey instansional bertujuan untuk memperoleh gambaran kebijakan pemerintah terkait cagar budaya dan Kawasan GBK.

#### **1.8.3. Populasi dan Penentuan Sampel Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat DKI Jakarta yang pernah berkunjung ke Kompleks Gelora Bung Karno (GBK) dalam 5 tahun terakhir. Dalam penelitian ini pengambilan sampel penelitian di wilayah studi digunakan

untuk mengetahui persepsi dan preferensi pengunjung terhadap kawasan tersebut sebagai *urban heritage*.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *non probability sampling*, dimana tidak semua orang dapat dijadikan sebagai responden, namun masyarakat umum DKI Jakarta yang pernah berkunjung ke Kompleks GBK dalam 5 tahun terakhir. Alasannya adalah terdapat area di dalam Kompleks GBK yang sempat ditutup ketika dilakukan renovasi pada kurun waktu 2016 – 2018, sehingga diperlukan juga sampel pengunjung sebelum tahun 2016 di mana seluruh area dapat diakses masyarakat umum. Selain itu, kurun waktu kunjungan 5 tahun terakhir dirasakan cukup untuk memperoleh gambaran persepsi optimal masyarakat terhadap pemanfaatan dan perkembangan kawasan.

Pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kebetulan, sehingga siapa saja yang bertemu dengan peneliti di wilayah penelitian dapat dijadikan sampel bila orang tersebut dipandang cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2016), yaitu masyarakat DKI Jakarta yang pernah mengunjungi Komplek GBK dalam 5 tahun terakhir.

Berdasarkan data BPS Provinsi DKI Jakarta, jumlah penduduk DKI Jakarta pada tahun 2016 adalah 10.277.628 jiwa. Jumlah populasi yang sangat besar, ditambah adanya keterbatasan waktu dan biaya, membuat peneliti harus mempersempit jumlah sampelnya. Untuk menentukan jumlah sampel berdasarkan populasi penduduk DKI Jakarta tersebut, digunakan rumus perhitungan Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

Dengan keterangan :

- n = jumlah sampel
- N = jumlah populasi
- e = batas toleransi kesalahan (*error tolerance*)

Berdasarkan rumus Slovin tersebut, dengan batas toleransi kesalahan sebesar 10%, maka jumlah sampel yang diambil untuk penelitian ini yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2} = \frac{10.277.628}{1 + (10.277.628 \cdot (0,1)^2)} = \frac{10.277.628}{102.777,28} = 99,99 \approx 100$$

Dari perhitungan diatas, maka sampel yang akan digunakan sebagai responden adalah sebanyak 100 kuesioner yang dibagikan kepada 100 masyarakat DKI Jakarta yang pernah berkunjung ke Komplek GBK dalam 5 tahun terakhir.

#### **1.8.4. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik analisis yang digunakan untuk mengolah data yang diperoleh sebelumnya. Berikut ini adalah penjelasan tentang analisis yang akan diterapkan.

##### **a. Identifikasi karakteristik masyarakat DKI Jakarta yang mengunjungi Gelora Bung Karno**

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui karakteristik masyarakat DKI Jakarta yang mengunjungi Komplek Gelora Bung Karno. Data diperoleh melalui kuesioner yang disampaikan kepada responden. Analisis dilakukan dengan metode distribusi frekuensi terhadap data-data nominal, yang bertujuan untuk menampilkan dan mendeskripsikan karakteristik sampel penelitian yang terdiri atas satu variabel saja. Hasil kuesioner dianggap paling dapat dipercaya ketika ditanyakan dalam berbagai indikator demi memperoleh pemahaman yang lebih baik terkait suatu fenomena. Frekuensi kemunculan terbanyak tidak dilihat secara absolut, melainkan dianggap sebagai kecenderungan umum yang terjadi dalam populasi (Mendelsohn & Brent, 2001).

##### **b. Identifikasi karakteristik fisik Komplek Gelora Bung Karno**

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui karakteristik fisik dari Kompleks Gelora Bung Karno. Data diperoleh melalui observasi lapangan dengan melakukan pengamatan langsung terhadap Kompleks GBK dan sekitarnya, diperkuat dengan informasi dari wawancara dengan pengelola. Hasil observasi lapangan tersebut lalu disajikan dalam bentuk deskriptif.

**c. Analisis persepsi masyarakat DKI Jakarta terhadap makna dan fungsi Kompleks Gelora Bung Karno sebagai *urban heritage* dan ruang publik**

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui persepsi masyarakat DKI Jakarta terhadap makna dan fungsi Komplek Gelora Bung Karno sebagai *urban heritage* dan ruang publik. Data diperoleh melalui kuesioner yang disampaikan kepada responden. Analisis dilakukan dengan metode distribusi frekuensi yang bertujuan untuk menampilkan dan mendeskripsikan karakteristik sampel penelitian yang terdiri atas satu variabel saja. Frekuensi kemunculan terbanyak dianggap sebagai karakter dominan yang menggambarkan karakter populasi secara keseluruhan.

Data yang digunakan pada analisis-analisis ini adalah data ordinal yang menggunakan skala likert. Skala likert dipilih sebagai dasar analisis ini karena bertujuan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi orang terkait fenomena sosial yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian (Sugiyono, 2016). Untuk keperluan analisis, jawaban dengan skala likert dapat diberikan skor.

Dalam penelitian ini, pada analisis persepsi dan preferensi masyarakat, digunakan jawaban dengan skor seperti di bawah ini:

- SS (sangat setuju), diberikan skor 5
- S (setuju), diberikan skor 4
- B (biasa saja), diberikan skor 3
- TS (tidak setuju), diberikan skor 2
- STS (sangat tidak setuju), diberikan skor 1

Dengan jumlah responden sebanyak 100 orang, maka dapat dihitung nilai tertinggi dengan nilai terendah sebagai berikut:

- Nilai tertinggi adalah  $100 \times 5 = 500$ , dengan asumsi semua responden menjawab sangat setuju.
- Nilai terendah adalah  $100 \times 1 = 100$ , dengan asumsi semua responden menjawab sangat tidak setuju.

Dari situ dihitung interval jarak pengelompokan interpretasi responden:

$$Interval = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai terendah}}{\text{Jumlah kelas}} = \frac{500 - 100}{5} = 80$$

Dengan interval 80, maka dapat dibuat pengelompokan nilai seperti pada tabel di bawah ini.

**TABEL I.2**  
**PENGELOMPOKAN PENILAIAN**

Nilai	Skor	Dalam %	Persepsi
421 - 500	5	84,20 – 100	Sangat baik
341 - 420	4	68,20 – 84,00	Baik
261 - 340	3	52,20 – 68,00	Cukup baik
181 - 260	2	36,20 – 52,00	Tidak baik
100 - 180	1	20,00 – 36,00	Sangat tidak baik

Sumber: Hasil Analisis, 2018

**d. Analisis preferensi masyarakat DKI Jakarta terhadap pengembangan Kompleks Gelora Bung Karno**

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui preferensi masyarakat DKI Jakarta terhadap upaya pengembangan Komplek Gelora Bung Karno. Data diperoleh melalui kuesioner yang disampaikan kepada responden. Analisis dilakukan dengan metode distribusi frekuensi terhadap data-data nominal, yang bertujuan untuk menampilkan dan mendeskripsikan karakteristik sampel penelitian yang terdiri atas satu variabel saja. Hasil kuesioner dianggap paling dapat dipercaya ketika ditanyakan dalam berbagai indikator demi memperoleh pemahaman yang lebih baik terkait suatu fenomena. Frekuensi kemunculan terbanyak tidak dilihat secara absolut, melainkan dianggap sebagai kecenderungan umum yang terjadi dalam populasi (Mendelsohn & Brent, 2001).

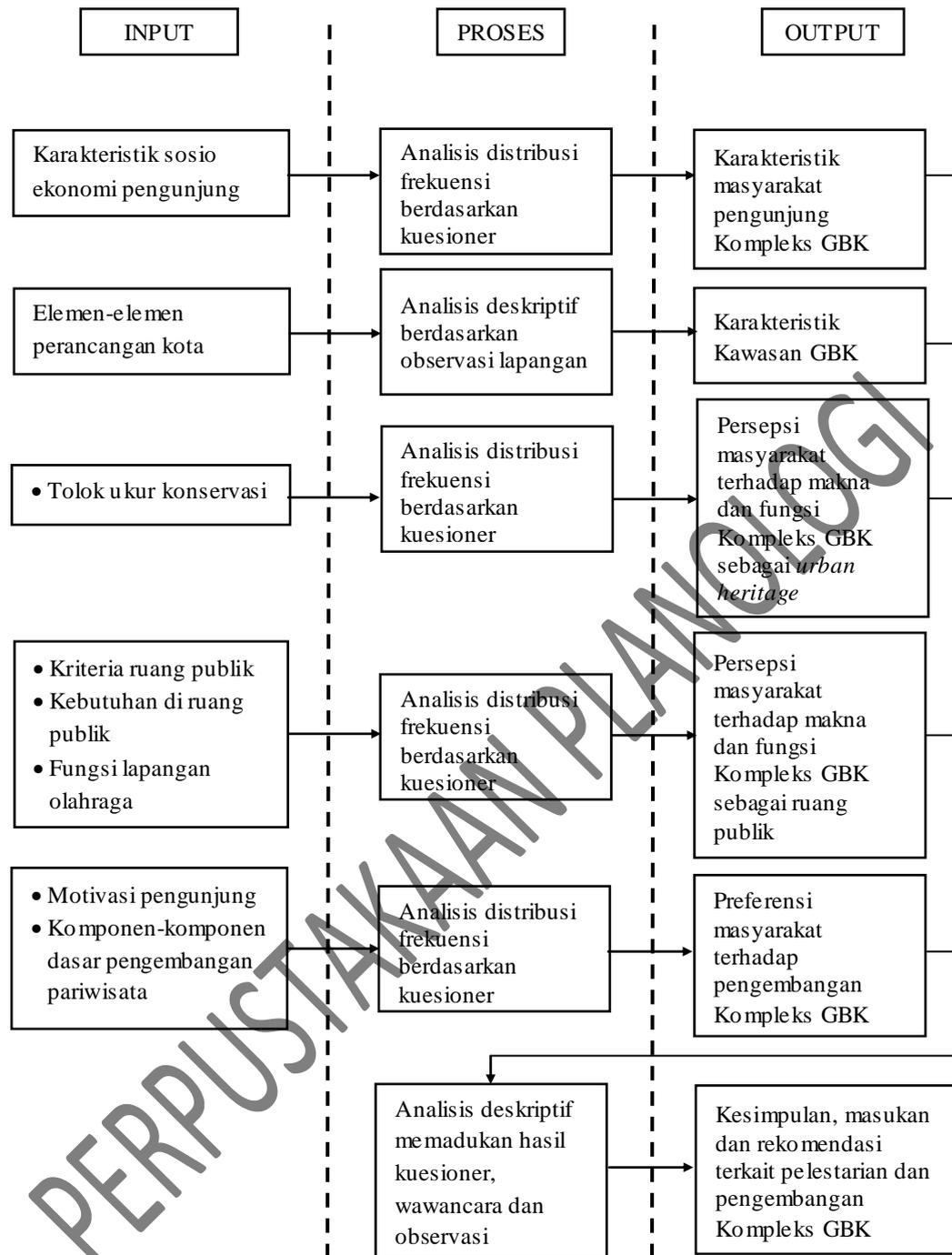
**e. Masukan dan rekomendasi terkait pelestarian dan pengembangan Kompleks Gelora Bung Karno**

Dalam menyusun masukan dan rekomendasi, hasil analisis persepsi dan preferensi masyarakat, informasi dari pengelola, serta hasil observasi dari peneliti sendiri, dipadukan dan disajikan dalam bentuk deskriptif.

**1.8.5. Kerangka Analisis Penelitian**

Kerangka analisis menggambarkan komponen kegiatan penelitian baik dari tahapan pengumpulan data, proses analisis data hingga output yang dihasilkan. Adapun dalam kerangka analisis meliputi pembahasan input, proses dan output. Kerangka analisis yang dibuat secara sistematis akan memperlihatkan data yang dibutuhkan, jenis analisis, alat analisis yang digunakan serta hasil akhir dari semua analisis yang dilakukan. Dalam penelitian ini, kerangka analisis yang diterapkan adalah sebagai berikut.

PERPUSTAKAAN PLANOLOGI



Sumber: Hasil Analisis, 2018

**GAMBAR 1.2**  
**KERANGKA ANALISIS**

### 1.8.6. Kebutuhan Data Penelitian

Kebutuhan data perlu disusun sebagai acuan dalam melakukan survey primer maupun survey sekunder. Data yang diperoleh melalui survey primer maupun survey sekunder digunakan sebagai input dalam tahap analisis. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terinci dalam tabel berikut.

**TABEL I.3**  
**KEBUTUHAN DATA PENELITIAN**

No	Sasaran	Variabel	Kebutuhan Data	Teknik Pengumpulan	Sumber Data
1	Mengidentifikasi karakteristik masyarakat DKI Jakarta yang mengunjungi Kompleks GBK	Karakteristik sosio ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Usia</li> <li>• Latar belakang pendidikan</li> <li>• Pendapatan</li> <li>• Jenis kelamin</li> <li>• Siklus keluarga</li> </ul>	Kuesioner	Masyarakat DKI Jakarta yang pernah ke Kompleks GBK dalam 5 tahun terakhir
2	Mengidentifikasi karakteristik fisik Kompleks GBK	Elemen-elemen perancangan kota/kawasan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tata guna lahan</li> <li>• Bentuk dan massa bangunan</li> <li>• Sirkulasi dan parkir</li> <li>• Ruang terbuka</li> <li>• Jalur pejalan kaki</li> <li>• Aktifitas penunjang</li> <li>• Penanda</li> <li>• Preservasi</li> </ul>	Observasi lapangan	Kawasan Gelora Bung Karno
3	Menganalisis persepsi masyarakat DKI Jakarta terhadap makna dan fungsi Kompleks GBK sebagai <i>urban heritage</i>	Tolok ukur konservasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kelangkaan</li> <li>• Kesejarahan</li> <li>• Estetika</li> <li>• Superlativitas</li> <li>• Kejamanan</li> <li>• Kualitas pengaruh</li> <li>• Nilai sosial</li> <li>• Nilai komersial</li> <li>• Nilai ilmiah</li> </ul>	Kuesioner	Masyarakat DKI Jakarta yang pernah ke Kompleks GBK dalam 5 tahun terakhir

No	Sasaran	Variabel	Kebutuhan Data	Teknik Pengumpulan	Sumber Data
4	Menganalisis persepsi masyarakat DKI Jakarta terhadap makna dan fungsi Kompleks GBK sebagai ruang publik	Kriteria ruang publik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tanggap</li> <li>• Demokratis</li> <li>• Bermakna</li> </ul>	Kuesioner	Masyarakat DKI Jakarta yang pernah ke Kompleks GBK dalam 5 tahun terakhir
		Kebutuhan di ruang publik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kenyamanan</li> <li>• Relaksasi</li> <li>• Keterlibatan pasif</li> <li>• Keterlibatan aktif</li> <li>• Penjelajahan</li> </ul>		
		Fungsi lapangan olahraga	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sosial budaya</li> <li>• Ekologis</li> <li>• Arsitektural</li> <li>• Ekonomi</li> <li>• Sosial budaya tambahan</li> <li>• Darurat</li> </ul>		
5	Menganalisis preferensi masyarakat DKI Jakarta terhadap upaya pengembangan Kompleks GBK	Motivasi pengunjung berkaitan dengan keinginan berwisata	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Motivasi fisik</li> <li>• Motivasi kebudayaan</li> <li>• Motivasi individu</li> <li>• Motivasi prestasi dan status</li> </ul>	Kuesioner	Masyarakat DKI Jakarta yang pernah ke Kompleks GBK dalam 5 tahun terakhir
		Komponen-komponen dasar pengembangan pariwisata yang umumnya selalu ada	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Atraksi dan kegiatan kegiatan wisata</li> <li>• Akomodasi</li> <li>• Fasilitas dan pelayanan wisata</li> <li>• Fasilitas dan pelayanan transportasi</li> <li>• Infrastruktur lain</li> <li>• Kelembagaan</li> </ul>		

Sumber : Hasil Analisis, 2018

## **1.9. Sistematika Penulisan**

### **Bab I. Pendahuluan**

Bab ini berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, manfaat penelitian secara teoritis dan secara praktis, ruang lingkup penelitian yang meliputi lingkup wilayah dan materi penelitian, keaslian penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

### **Bab II. Kajian Pelestarian dan Pengembangan Pusaka Perkotaan Berwujud Ruang Publik**

Bab kajian literatur menjelaskan tentang landasan teori yang digunakan sebagai dasar dalam penelitian ini. Literatur yang dikaji dalam penelitian ini adalah mengenai pusaka perkotaan, cagar budaya dan pelestariannya, ruang publik dan kawasan olahraga, serta potensi pengembangannya, yang selanjutnya dirangkum dalam sintesis literatur.

### **Bab III. Tinjauan Umum DKI Jakarta dan Kawasan *Urban Heritage* Gelora Bung Karno**

Bab ini menjelaskan mengenai kondisi wilayah studi secara makro yaitu DKI Jakarta dan secara mikro yaitu Kompleks Gelora Bung Karno sebagai kawasan ruang publik sekaligus cagar budaya.

### **Bab IV. Analisis Preferensi Masyarakat DKI Jakarta Terhadap Pelestarian dan Pengembangan Kawasan *Urban Heritage* Gelora Bung Karno**

Bab ini menjelaskan mengenai analisis preferensi masyarakat DKI Jakarta terhadap pelestarian dan pengembangan kawasan *urban heritage* Gelora Bung Karno (GBK), Jakarta Pusat, dengan mengidentifikasi karakteristik masyarakat DKI Jakarta yang mengunjungi Kompleks GBK, kemudian menganalisis makna dan fungsi kawasan berdasarkan persepsi masyarakat, dilanjutkan dengan menganalisis preferensi masyarakat terhadap pengembangan kawasan.

### **Bab V. Kesimpulan dan Rekomendasi**

Bab ini berisikan tentang kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, serta rekomendasi yang dapat menjadi masukan dalam rangka pengembangan Kompleks Gelora Bung Karno (GBK).